

**PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA SEBAGAI PONDASI
GENERASI MUDA DALAM MENGHADAPI ERA KEBEBASAN**

Oleh:

Yuni Masrifatin¹

Abstract

Education is absolutely needed by every human being as a shaper of world civilization. The higher the education of a group of the more noble civilization anyway. Expected changes in education is a real change in everyday behavior. Moral decline and rampant criminality allegedly caused by the noble philosophy of education that began to fade. So that means educational institutions that are responsible for establishing the ideals (objectives) of education, content, and organization of the education system. Character development in schools is a telling step in building a nation of character. He expects that the school can produce quality human resources that are reliable, both faith and piety and science and technology. For the character-based education necessitates the construction of school culture with a solid foundation, which is the character. Character concerns the moral values of religion and intelligence of children who become the main capital in a society and a nation.

Key Word: Education, Character, Generation

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam bahasa Jawa diartikan sebagai panggulawentah yang berarti mengolah, jadi mengolah dalam kejiwaanya ialah mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak sang anak.”² Sedangkan dalam bahasa Arab pendidikan diambil dari kata *tarbiyah* sesuai Pendidikan adalah pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berlanjut.”³ Dan merupakan usaha yang disengaja oleh seseorang atau sekelompok orang untuk membuat seseorang lain yakni peserta didik mampu melakukan perubahan dari berbagai aspek kehidupan dengan tujuan untuk memberikan bekal utama untuk hidup di tengah – tengah masyarakat kelak.

Pendidikan mutlak diperlukan oleh setiap manusia sebagai pembentuk peradaban dunia. Semakin tinggi pendidikan sebuah kelompok maka semakin luhur pula peradabannya. Perubahan yang diharapkan dalam pendidikan adalah perubahan nyata perilaku kesehariannya. Kemerosotan moral dan maraknya kriminalitas disinyalir disebabkan adanya

¹ Penulis adalah dosen STAIM Nglawak Kertosono Nganjuk.

² Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*. (Bandung, Alfabeta, 2008) 2

³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta, Al Husna Dzika, 2000) 1.

filosofi luhur pendidikan yang mulai luntur. Sehingga pendidikan berarti lembaga yang bertanggungjawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan , isi, sistem dan organisasi pendidikan .”⁴

B. Pengertian Karakter

Kata "Karakter" dapat dilacak dari kata Latin "*Kharakter*", atau "*Kharassein*", dan "*kharax*" yang maknanya "*tool for making*", "*to engrave*", dan "*pointed state*." bahasa Prancis "*charactere*" bahasa Inggris "*character*:", "*karakter*.”⁵ Karakter diartikan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau akhlak yang menjadi ciri khas seseorang”⁶. Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Karakter merupakan suatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman-pengalaman kondisi yang selalu berubah. “Dari kematangan karakter ilmiah, kualitas seorang pribadi diatur.”⁷

Manusia bagaikan sebuah huruf dalam alphabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan dengan yang lainnya. Karakter seseorang telah mulai terbentuk sejak dia masih kecil, naluri emosional anak akan senantiasa mengikuti apa yang dikerjakan oleh orangtuanya dan pada akhirnya membentuk karakternya dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Hal ini senada dengan pendapat yang mengatakan bahwa “ seorang anak kecil yang belum mengerti apa - apa ibarat sebuah kertas putih yang di atasnya bisa kita bubuhkan coretan apapun yang kita mau.”⁸ Pendidikan dimulai sejak di pangkuan ibu, setiap kata yang diucapkan dan didengar anak – anak kecil cenderung membentuk wataknya.”⁹ Demikian juga dengan Pembangunan karakter dilakukan sejak dini, pada usia-usia SD dan SLTP. Pada masa tersebut, pemikiran anak masih belum diliputi oleh banyak kepentingan (masih

⁴ Fuad Ihsan, *Dasar – Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 7.

⁵ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*. (Bandung, Alfabeta. 2008) 101

⁶ Eko Hadi Wiyono, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Bandung : Palanta, 2007) 278

⁷ *Ibid*, 104

⁸ Hariwijaya, *Panduan Mendidik dan Membentuk Watak Anak* , (Yogyakarta, 2009) 12

⁹ *Ibid* , 13.

murni). "Jika kita kaitkan dengan teori John Look (tabula rasa), maka pembangunan moral dan karakter lebih tepat pada usia dini."¹⁰

Dengan demikian peran orangtua dalam pendidikan agama untuk membentuk karakter anak menjadi sangat penting, karena melalui orangtua pulalah anak memperoleh kesinambungan nilai-nilai kebaikan yang telah ia ketahui di sekolah. Tanpa keterlibatan orangtua dan keluarga maka sebaik apapun nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan menjadi sia-sia, sebab " pendidikan karakter (atau akhlak dalam islam) harus mengandung unsur afeksi, perasaan, sentuhan hati nurani, dan prakteknya sekaligus dalam bentuk amalan kehidupan sehari-hari."¹¹

Pembentukan karakter atau kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh tiga hal pokok diantaranya"¹²

a. Keluarga

Keluarga dianggap sebagai penentu utama dalam pembentukan kepribadian anak, hal ini karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, Sebagian besar waktunya dihabiskan bersama keluarga.

b. Kebudayaan

Kebudayaan dapat mempengaruhi cara hidup, karakter, dan perilaku yang masing masing tempat tentu akan berbeda – beda. Pengaruh kebudayaan kental sekali pada hampir seluruh masyarakatnya, sampai sampai menjadi ciri khas atau karakter dari masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Hal- hal yang bisa dilihat dari besarnya pengaruh kebudayaan terhadap karakter masyarakatnya adalah watak, perilaku atau karakter, cara bersikap, kebiasaan, cara bersosialisasi, cara menyelesaikan masalah dan lain lain. Masing masing tempat tentu saja akan berbeda, misalnya karakter dari orang – orang Madura akan jauh berbeda dengan karakter dari orang – orang Solo.

c. Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua bagi anak setelah keluarga, maka lingkungan sekolah sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter anak. Faktor-faktor yang berpengaruh diantaranya:¹³

¹⁰ Warsono, Dekan FIS Unesa, *Makalah Pramuka Sebagai Alternatif Model Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 2010, diambil dari presentasi Tim Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional

¹¹ Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*. 106

¹² Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007)29.

1) Iklim Emosional kelas

Kelas yang iklim emosionalnya sehat yakni guru yang profesional, teman yang respek akan membuat anak merasa nyaman sehingga menumbuhkan karakter percaya diri, merasa dihargai, berkompetisi untuk terus belajar. Sedangkan iklim yang tidak sehat yaitu guru otoriter, tidak menghargai peserta didik akan membuat anak minder, mudah marah, berperilaku yang mengganggu ketertiban.

2) Sikap dan Perilaku Guru

Sikap dan perilaku guru, secara langsung mempengaruhi *Self Concept* siswa, melalui sikap – sikapnya terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar) kedisiplinan, perhatiannya kepada peserta didik.

3) Disiplin atau tata tertib

Pembuatan tata tertib ditujukan untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik yakni disiplin, optimis, perasaan tenang, kerjasama, menghargai oranglain, tanggungjawab dan percaya diri.

4) Prestasi Belajar

Perolehan prestasi belajar, atau peringkat kelas, dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri siswa. Siswa yang berprestasi akan mudah sekali menempatkan diri pada hal apapun, karena ia sangat dibanggakan oleh guru dan temanya.

5) Penerimaan Teman Sebaya

Peserta didik yang diterima di kalangan teman – teman sekelasnya akan mengembangkan karakter yang baik baginya yakni percaya diri, optimis, merasa dihargai dan selalu ingin maju dan berprestasi.

C. Pengertian Pendidikan Berbasis Karakter

Antara moral dan karakter keduanya tidak bisa dipisahkan. Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Atau dengan kata lain karakter adalah kualitas moral seseorang. Jika seseorang mempunyai moral yang baik maka akan memiliki karakter yang baik yang terwujud dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi penting dan strategis dalam membangun bangsa.

¹³ Edy Kuncjoro, 2009, *Materi Pelatihan KTSP*, Depdiknas, hal keenam diambil dari buku berjudul *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru* oleh: Dedy Supriyadi 1999.

Pendidikan tanpa karakter, perdagangan tanpa moralitas, ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan, politik tanpa prinsip/etika, semuanya tak berguna dan sangat membahayakan. Pendidikan berbasis karakter artinya suatu sistem penanaman nilai – nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, nilai – nilai tersebut baik kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil¹⁴. Usaha pembentukan insan kamil sangat dibutuhkan pada era yang serba canggih ini, terutama di Indonesia yang sebagian pemudanya dewasa ini telah mulai kehilangan nilai nilai luhur nenek moyangnya. Padahal pemuda adalah penerus estafet kepemimpinan dan sebagai calon penerus perjuangan bangsa.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Melalui pendidikan karakter kita ingin agar anak mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi tertekan dan penuh godaan.¹⁵

Dalam dunia Pendidikan, karakter peserta didik hampir tidak di sentuh dalam kurikulum, sehingga kesuksesan peserta didik hanya diukur dari sejauh mana mampu menyerap materi, menjawab soal – soal dan kemampuan menghafal materi. Padahal dalam dunia pendidikan mengharuskan kemampuan dalam tiga ranah yakni kognitif, afektif maupun psikomotorik. Ada beberapa hal yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik di antaranya: hubungan antar pribadi yang menyenangkan, keadaan emosi, metode pengasuhan anak, peran dini yang diberikan pada anak, struktur keluarga di masa kanak-kanak. Sebab pendidikan karakter (atau akhlak dalam Islam) harus mengandung unsur afeksi, perasaan, sentuhan hati nurani, dan prakteknya sekaligus dalam bentuk amalan kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Edy Kuncjoro, *Materi Pelatihan KTSP*, 4

¹⁵ Warsono, *Makalah Pramuka* 2

Kiranya belum terlambat jika saat ini kita sudah memulai membangun sekolah yang berbasis karakter. Sekolah tidak hanya mengedepankan kualitas akademik, tetapi yang tidak kalah penting juga adalah membangun karakter anak didik. Apa artinya memiliki anak cerdas, tapi suka berbohong, tidak jujur, serta berani kepada orangtua dan guru.¹⁶

Pembangunan karakter di sekolah merupakan langkah jitu dalam membangun anak bangsa yang berkarakter. Harapan kedepan sekolah dapat menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang handal, baik secara iman dan taqwa maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu pendidikan berbasis karakter ini mengisyaratkan pembangunan kultur sekolah dengan landasan yang kokoh, yaitu karakter. Adapun karakter di sini menyangkut nilai-nilai moral agama dan kecerdasan anak yang menjadi modal utama dalam bermasyarakat dan berbangsa.

Pendidikan Karakter adalah proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa dan karsa.¹⁷

Sejalan dengan uraian di atas maka program pendidikan berbasis karakter adalah program yang mengharuskan guru mata pelajaran menyampaikan karakter yang di maksud dengan tanpa mengajarkan secara terpisah, namun langsung larut dalam penyampaian materi. Jadi karakter disini tidak harus diajarkan dengan jam pelajaran tersendiri tetapi secara otomatis telah tersampaikan beriringan dengan materi pelajaran. Ketelitian dan ketrampilan guru dalam mengajar sangat menentukan keberhasilan program ini. Untuk itu pelatihan program pendidikan berbasis karakter akhir – akhir ini sudah mulai dilaksanakan di berbagai tempat, karena dianggap mampu ikut serta menyelesaikan permasalahan moral pelajar kita dewasa ini.

Pendidikan nilai memang bukan sesuatu yang mudah, karena menuntut kemampuan abstraksi dan analisis dari para pendidik agar bisa menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pengetahuan yang diajarkan. Bahkan guru juga harus mampu

¹⁶ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: Jaring Pena.2010) 6.

¹⁷ Warsono, *Makalah Pramuka 2*

mengidentifikasi nilai-nilai apa yang terkandung dalam setiap kompetensi dasar dalam kurikulum. Ini berarti menuntut ketajaman analisis dan rasa ingin tahu yang mendalam dari setiap pendidik. Cara berpikir filosofis harus menjadi bagian dari kegiatan belajar mengajar.¹⁸

Internalisasi nilai membutuhkan proses yang panjang. Paling tidak ada lima tahap yang harus dilalui, yaitu mengetahui, memahami, menghayati, meyakini dan menyadari. Lima tahap tersebut terjadi dalam proses pembelajaran, dan menjadi bagian dari tugas guru atau pendidik. Mengembangkan karakter berbeda dengan membantu siswa belajar matematika atau fisika. Belajar nilai kebajikan atau karakter harus ...melibatkan kesadaran, keyakinan, dan perasaan disamping logika. Maka penyampaian pembelajaran nilai ini harus dikemas secara kreatif dan teliti sehingga peserta didik bisa memahami apa yang diajarkan guru melalui dimensi batin selain secara lahiriyah.

1. Pilar Pendidikan Berbasis Karakter yaitu Moral, Kecerdasan dan Pembelajaran

- a) Pembangunan watak, kepribadian, dan moral mengacu pada perilaku Rosulullah saw sebagai uswatun hasanah, selanjutnya pembangunan watak, kepribadian dan moral dijabarkan oleh masing – masing sekolah dengan diberi indikatornya untuk memudahkan pengontrolan.
- b) Pengembangan kecerdasan majemuk mengacu pada prinsip bahwa setiap anak itu cerdas, kecerdasan yang dimiliki setiap anak berbeda – beda. Untuk itu perlu pengembangan kecerdasan pada masing – masing individu.
- c) Kebermaknaan pembelajaran, supaya dapat di capai semua harapan menjadi sekolah yang berkarakter, maka proses pembelajaran harus benar – benar direncanakan dengan matang dan diperlukan kontrol, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, sehingga jika ada permasalahan dapat segera diatasi.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Berbasis Karakter

Fungsi pendidikan berbasis karakter adalah pembinaan watak dan sebagai pengembangan, yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik. Hal ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Fungsi kedua adalah perbaikan yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan

¹⁸ Ibid,3

potensi peserta didik yang lebih bermartabat dan sebagai penyaring yakni untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Sedangkan tujuan pendidikan berbasis karakter adalah mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius serta menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).¹⁹

Pendidikan berbasis karakter di sekolah secara spesifik bertujuan untuk :

- a) Membantu siswa mengembangkan potensi kebajikan mereka masing –masing secara maksimal dan mewujudkannya dalam kebiasaan.
- b) Membantu para siswa menyiapkan diri menjadi warga negara yang baik
- c) Mampu mengembangkan kebajikan yang utuh dan potensi dirinya secara penuh
- d) Mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul dari derasnya arus globalisasi.

3. Prinsip dan Pendekatan Pengembangan Pendidikan Berbasis Karakter

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan berbasis karakter ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Skema dibawah ini menunjukkan adanya Pendidikan berbasis karakter yang terintegrasi pada mata pembelajaran.²⁰

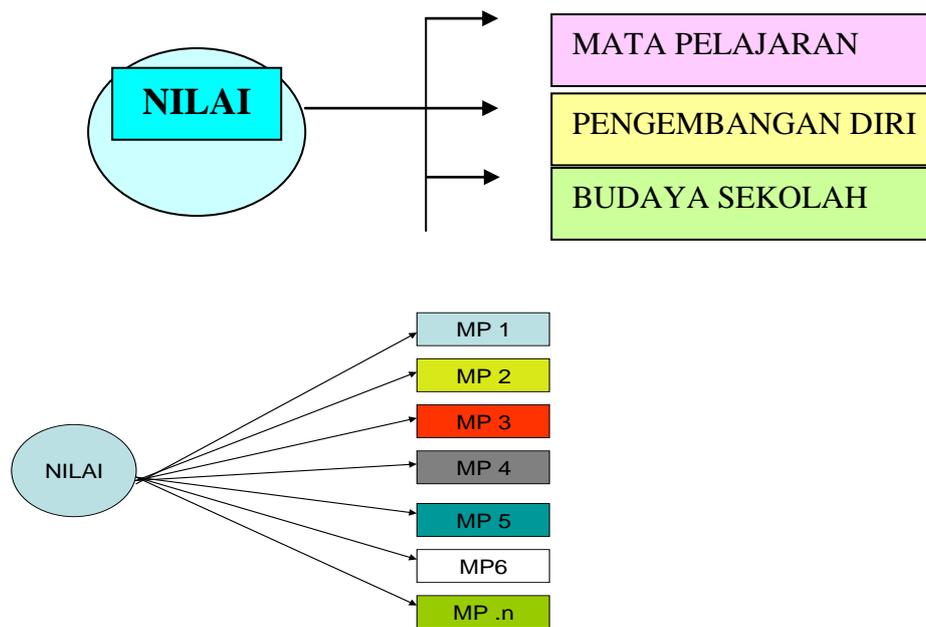
¹⁹ Sigit, Priyanto, TT, *Makalah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, zigit_smaker@yahoo.com di akses tgl. 10 Nopember 2015.

²⁰ Kisyani-Laksono, TT, *Bahan-Bahan Ditjen Dikti Pengembangan Budaya Sekolah Dan Pemberdayaan Pemangku Kepentingan Pendidikan*, kisyani44@yahoo.com. diakses tgl 10 Nopember 2015, 7



Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan berbasis karakter .

- a) Berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari kelas 1 SD atau dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan berbasis karakter di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun.
- b) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Gambar berikut ini memperlihatkan pengembangan nilai-nilai melalui jalur-jalur itu: Di bawah ini skema yang menunjukkan bahwa pendidikan nilai akan langsung terintegrasi dalam mata pelajaran.



Gambar: Pengembangan nilai budaya dan karakter bangsa melalui setiap mata pelajaran (MP)²¹

a) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan

Semua nilai yang akan ditransfer ke peserta didik tidak diajarkan secara terperinci atau tersendiri tetapi larut dalam pembelajaran dan guru mengembangkan sehingga difahami oleh peserta didik

Mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan.

b) Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

²¹ Sigit, Priyanto, TT, *Makalah Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa*, zigit_smaker@yahoo.com diakses tgl 10 Nopember 2015, 3

- c) Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Tetapi peserta didik harus memahami pengertian dari suatu nilai yang sedang di tumbuhkan pada diri mereka. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu.
- d) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "*tut wuri handayani*" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

4. Nilai-nilai dalam Pendidikan berbasis karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan berbasis karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, bangsa, politis, kehidupan kenegaraan selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Maka dengan pertimbangan itu, nilai-nilai pendidikan berbasis karakter didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.

Pendidikan berbasis karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan berbasis karakter .

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan berbasis karakter

Sedangkan tujuan Pendidikan berbasis karakter meliputi :

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah

D. Penutup

Manusia sebagai makhluk sosial dan akan selalu membutuhkan campur tangan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Maka berbuat baik kepada orang lain mutlak dilakukan. Hal ini dalam islam disebut akhlaq kepada sesama. Maka akhlaq atau akhlak bertujuan untuk:kebahagiaan manusia sendiri karena perbuatan baik yang dilakukan seseorang dampaknya adalah untuk orang itu sendiri bukan untuk yang lainnya. Dengan demikian ajaran akhlak Akhlakitu pada dasarnya merupakan suatu cara yang diberikan oleh Allah dan Rasulnya untuk menjaga harkat dan martabat manusia agar tidak jatuh ke dalam kehidupan yang hina, dan agar hidupnya mendapatkan kemudahan dan kebahagiaan.

Jadi tujuan dari akhlak adalah untuk kebahagiaan manusia itu sendiri selain sebagai wujud bakti kepada Allah swt dan RosulNya sebagai hamba juga sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari campur tangan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup. Karena dengan kebaikan akhlak (akhlaq) dalam bermasyarakat pun akan dapat respon baik dari masyarakat disekitarnya. menanam perbuatan baik akan menjadikan orang lain baik pula kepadanya. Dengan berakhlaq baik manusia dapat mengetahui cara yang benar dalam berinteraksi dengan orang lain, mendapat interaksi yang istimewa dari sekitarnya.

Artinya: *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dan berbuat baiklah kepada orangtuamu (ibu bapak),para kerabat,anak- anak yatim dan fakir miskin.”*

a) Akhlaq kepada sanak kerabat

Sanak kerabat adalah orang – orang yang memiliki hubungan darah dengan kita, Islam menganjurkan untuk selalu berbuat baik kepada sanak kerabat. Adapun cara yang dianjurkan adalah menjaga tali silaturahmi. Menjaga tali silaturahmi ini ditempatkan pada urutan ke kedua setelah taqwalloh. Dalam surah An Nisa’ ayat 1

“ Dan bertaqwalah kamu kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kami meminta dan jagalah tali hubungan silaturahmi.”

b) Akhlaq kepada masyarakat, bangsa, dan negara

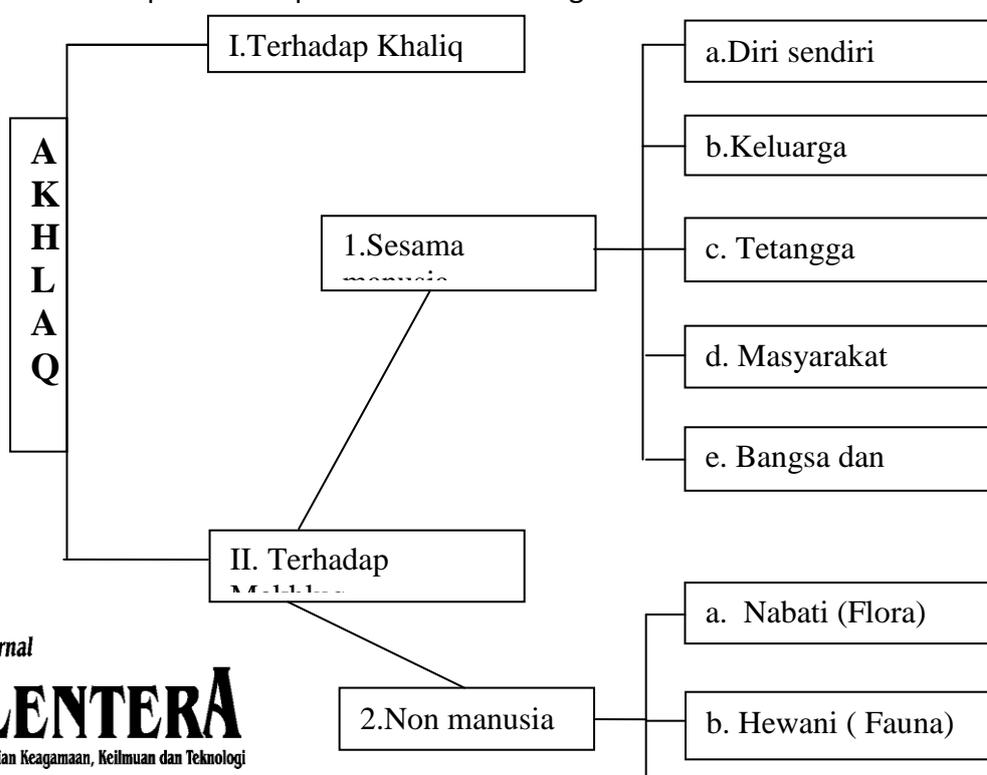
Sebagai makhluk sosial kita selalu berhubungan dengan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam islam kita diwajibkan berbuat baik kepada tetangga, saling menolong, membantu ketika ada dalam kesulitan.

c) Akhlaq terhadap alam semesta

Manusia baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat tidak mungkin hidup tanpa lingkungan. Meskipun ada tanah, air dan udara yang cukup. Manusia tidak dapat hidup tanpa adanya tumbuh-tumbuhan dan hewan. Dan dengan unsur tersebut udara dapat mengandung oksigen yang bermanfaat bagi manusia.

Dari uraian di atas kiranya jelas bahwa lingkungan itu wajib dipelihara kelestariannya. Allah telah memperingatkan kepada manusia agar tidak melakukan sesuatu yang mengakibatkan kerusakan lingkungan. Semua kerusakan di bumi ini selalu disebabkan oleh tangan tangan manusia yang tidak bertanggungjawab atas perbuatannya. Manusia selalu berfikir sesaat dan yang menguntungkan baginya saja tanpa memikirkan akibat yang ditanggung atas kesalahannya.

Akhlaqul Islam dapat diskemakan sebagai berikut:



Dengan demikian sebagai manusia kita harus memiliki akhlak yang baik dan sesuai dengan ajaran islam, baik kepada Allah swt, Rosulullah saw, para ulama, orang tua, pemimpin bangsa, masyarakat sekitar, agar tercapai kebahagiaan dunia akherat.

DAFTAR PUSTAKA

- Edy Kuncjoro, , 2009, *Materi Pelatihan KTSP*, Depdiknas, hal keenam diambil dari buku berjudul *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru* oleh: Dedy Supriyadi 1999.
- Eko Hadi Wiyono, 2007, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Bandung:Palanta.
- Fuad Ihsan, 2010, *Dasar – Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta .
- Hariwijaya, 2009, *Panduan Mendidik dan Membentuk Watak Anak* , Yogyakarta, Kementerian pendidikan nasional, TT, *Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum*.
- Kisyani-Laksono, TT, *Bahan-Bahan Ditjen Dikti Pengembangan Budaya. Sekolah Dan Pemberdayaan Pemangku Kepentingan Pendidikan*.
- Membangun Karakter Bangsa*, 2010, diambil dari presentasi Tim Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional.
- Najib Sulhan, 2010, *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya: Jaring Pena.
- Sigit, Priyanto, TT, *Makalah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.
- Sigit, Priyanto, TT, *Makalah Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa*, zigit_smaker@yahoo.com.
- Syamsu yusuf dan Juntika Nurihsan, 2007, *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Warsono, Dekan FIS Unesa ,*Makalah Pramuka Sebagai Alternatif Model Dalam*
- Zaim Elmubarok, 2008, *Membumikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta. Bandung, hal Hasan
- Langgulung, 2000, *Asas- Asas Pendidikan islam*, Jakarta: Al Husna Dzikra.
- Zaim Elmubarok, 2008, *Membumikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta. Bandung.